

PENGARUH MITRA USAHA MELALUI KAPABILITAS PETANI TERHADAP PEMBERDAYAAN PETANI KOPI DI KABUPATEN TAPANULI SELATAN

THE INFLUENCE OF BUSINESS PARTNERS, THROUGH FARMERS' CAPABILITIES, ON THE EMPOWERMENT OF COFFEE FARMERS IN SOUTH TAPANULI REGENCY

Alpin Risyad Ritonga¹, Zulkarnain Lubis², Endang Sari Simanullang^{3*}

¹Program Studi Magister Agribisnis Pascasarjana Universitas Medan Area, Medan, Indonesia

²Program Studi Doktor Ilmu Pertanian Pascasarjana Universitas Medan Area, Medan, Indonesia

³Program Studi Magister Agribisnis Pascasarjana Universitas Medan Area, Medan, Indonesia

*Email Penulis korespondensi: endangsari@staff.uma.ac.id

ABSTRAK

Koperasi pertanian berperan dalam menyediakan kebutuhan, mendukung produksi, dan membantu pemasaran hasil panen, sekaligus mendorong pemberdayaan dan peningkatan kapabilitas petani. Namun, petani kopi arabika di Sipirok dan Saipar Dolok Hole masih menghadapi kendala seperti ketergantungan pada tengkulak dan rendahnya tingkat pendidikan. Tujuan penelitian adalah menganalisis pengaruh mitra usaha terhadap pemberdayaan petani dan pengaruh tidak langsung mitra usaha terhadap pemberdayaan petani melalui kapabilitas petani. Penelitian dilaksanakan di Koperasi Berkah Bersama Darul Mursyid, Kecamatan Saipar Dolok Hole, dan Syariah Maju Bersama, Kecamatan Sipirok, Kabupaten Tapanuli Selatan. Metode analisis menggunakan *Partial Least Squares Structural Equation Modeling* (PLS SEM). Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 69 petani. Hasil penelitian ini adalah bahwa mitra usaha berpengaruh positif dan signifikan terhadap pemberdayaan petani kopi dan terdapat pengaruh tidak langsung mitra usaha melalui kapabilitas petani secara signifikan dengan tanda positif terhadap pemberdayaan petani kopi di Kabupaten Tapanuli Selatan.

Kata Kunci : Mitra Usaha, Kapabilitas Petani, Pemberdayaan, Koperasi, Kopi

ABSTRACT

Agricultural cooperatives play a role in providing necessities, supporting production, and assisting with the marketing of crops, while also promoting the empowerment and capacity building of farmers. However, Arabica coffee farmers in Sipirok and Saipar Dolok Hole still face challenges, including dependence on middlemen and low levels of education. The objective of this study is to analyze the influence of business partners on farmer empowerment and the indirect influence of business partners on farmer empowerment through farmers' capabilities. The research was conducted at the Berkah Bersama Darul Mursyid Cooperative in Saipar Dolok Hole Subdistrict and the Syariah Maju Bersama Cooperative in Sipirok Subdistrict, South Tapanuli Regency. The analysis method used Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS SEM). The sample size in this study was 69 farmers. The results of this study indicate that business partners have a positive and significant effect on the empowerment of coffee farmers, and there is a significant indirect effect of business partners through farmers' capabilities, with a positive sign on the empowerment of coffee farmers in South Tapanuli Regency.

Keywords: Business Partners, Farmer Capabilities, Empowerment, Cooperatives, Coffee

PENDAHULUAN

Indonesia termasuk dalam sepuluh besar negara penghasil kopi terbesar di dunia. Berdasarkan data FAOSTAT tahun 2025, rata-rata produksi biji kopi hijau (*green bean*) Indonesia sebesar 640,4 ribu ton per tahun. Dengan jumlah tersebut, Indonesia menempati peringkat keempat sebagai produsen kopi terbesar di dunia, berada di bawah Kolombia (687,3 ribu ton), Vietnam (1,09 juta ton), dan Brasil (2,458 juta ton). Volume ekspor kopi Indonesia pada tahun 2024 ke berbagai negara mengalami peningkatan sebesar 13,14% dibandingkan dengan tahun 2023. Total ekspor kopi Indonesia tercatat mencapai 316,72 ribu ton, meningkat dari 279,93 ribu ton pada tahun sebelumnya (BPS, 2025). Peran kopi dalam mendorong pertumbuhan ekonomi nasional cukup signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan

subsektor perkebunan pada komoditas kopi di Indonesia secara langsung dapat meningkatkan kesejahteraan para petani (Fithriyyah et al., 2020). Produksi kopi arabika di Provinsi Sumatera Utara mencapai 79,05 ribu ton pada tahun 2024 (BPS, 2025). Kabupaten Tapanuli Selatan sebagai salah satu wilayah di Provinsi Sumatera Utara mencatat produksi kopi arabika sebesar 4.000,31 ton dengan luas lahan 4.558 ha. Kecamatan Sipirok menghasilkan 2.220,21 ton dari lahan seluas 1.985 ha, sedangkan Kecamatan Saipar Dolok Hole memproduksi 450,00 ton dari area 856 ha pada tahun yang sama (BPS, 2025). Data ini menunjukkan bahwa potensi pengembangan kopi arabika di Kabupaten Tapanuli Selatan sangat besar. Para petani kopi arabika diharapkan dapat memperoleh manfaat dari hasil panen yang diusahakan sehingga mampu meningkatkan kesejahteraan dan perekonomian mereka.

Koperasi pertanian merupakan lembaga yang menghimpun sumber daya petani dengan menyediakan kebutuhan, serta membantu proses produksi dan pemasaran hasil pertanian (Fatikhah et al., 2020). Keberadaan koperasi dibutuhkan sebagai pendorong perekonomian yang berfokus pada pemberdayaan masyarakat petani (Prasojo, 2025). Pemberdayaan tersebut meliputi penyediaan sumber daya serta akses terhadap berbagai peluang guna meningkatkan kapabilitas petani dan mengoptimalkan potensi setiap petani (Sabeera & Miradhia, 2024). Koperasi pertanian berupaya memenuhi kebutuhan usaha tani para anggotanya, antara lain dengan menyediakan bibit, pupuk, pestisida, dan peralatan pertanian guna meningkatkan produktivitas; mengolah hasil pertanian hingga siap dipasarkan; memberikan akses pembiayaan; membantu pemasaran hasil panen; serta membina petani agar mampu berorganisasi secara koperatif dalam mengatasi berbagai kendala (Yasin et al., 2023). Salah satu peran koperasi pertanian yaitu sebagai mitra usaha (Kansrini et al., 2020).

Koperasi Syariah Maju Bersama dan Koperasi Berkah Bersama Darul Mursyid adalah dua koperasi produsen kopi yang berlokasi di Kecamatan Sipirok dan Kecamatan Saipar Dolok Hole, Kabupaten Tapanuli Selatan. Kedua koperasi ini berfokus pada kegiatan produksi kopi serta secara konsisten melakukan pengolahan kopi arabika, terutama pada tahap pascapanen dari buah *cherry* menjadi gabah. Petani kopi arabika di Kecamatan Sipirok dan Saipar Dolok Hole masih menghadapi berbagai kendala, seperti ketergantungan pada tengkulak yang menekan harga jual sehingga keuntungan rendah dan rendahnya tingkat pendidikan yang membatasi kemampuan (kapabilitas) mereka dalam mengembangkan usaha secara optimal. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh mitra usaha terhadap pemberdayaan petani kopi dan pengaruh tidak langsung mitra usaha terhadap pemberdayaan petani melalui kapabilitas petani di Kabupaten Tapanuli Selatan. Manfaat penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan pertimbangan bagi koperasi pertanian dalam menjalankan perannya, khususnya dalam memberdayakan petani kopi di Kabupaten Tapanuli Selatan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini telah dilaksanakan di Kecamatan Sipirok dan Kecamatan Saipar Dolok Hole, Provinsi Sumatera Utara. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan dengan pertimbangan objektif dan tujuan penelitian. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Teknik penarikan sampel menggunakan sampel jenuh (*sensus*), yaitu seluruh populasi sebagai sampel penelitian, yaitu sebanyak 69 anggota Koperasi Berkah Bersama Darul Mursyid dan Koperasi Syariah Maju Bersama.

Metode analisis data menggunakan *Partial Least Squares Structural Equation Modeling* (PLS SEM) dengan bantuan aplikasi SmartPLS 4.0. Analisis PLS SEM digunakan untuk menganalisis hubungan yang kompleks dan saling terkait baik secara langsung maupun tidak langsung antara variabel independen, variabel dependen, dan variabel mediasi.

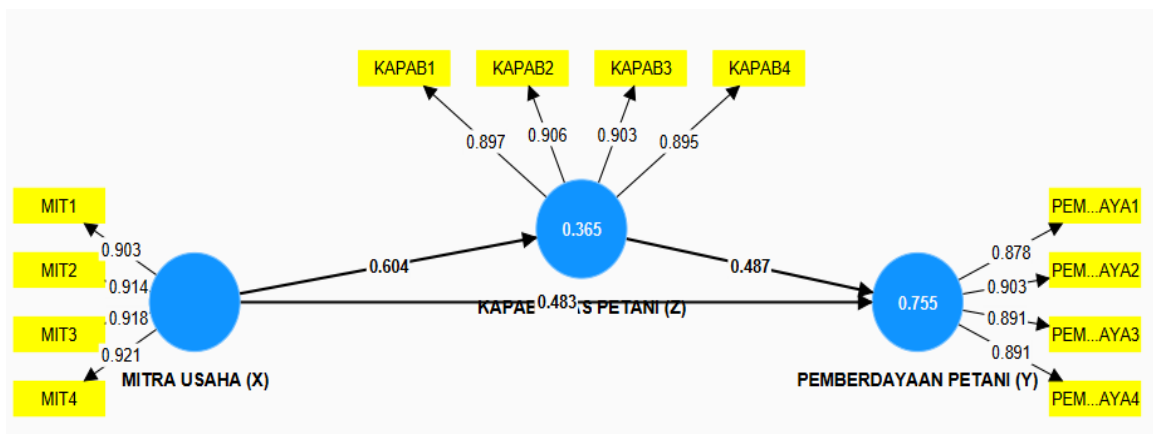
Model pengukuran (*outer model*) diuji untuk menilai tingkat kevalidan dan reliabilitas data. Pengujian validitas bertujuan memastikan bahwa instrumen kuesioner mampu merepresentasikan variabel yang diteliti, sementara pengujian reliabilitas dilakukan untuk melihat kestabilan dan konsistensi hasil pengukuran. Model struktural (*Inner model*) diuji untuk menilai hasil analisis keterkaitan antarvariabel, dengan pengujian hipotesis dilakukan melalui metode bootstrapping menggunakan aplikasi SmartPLS 4.0. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data primer yang diperoleh selama rentang waktu Desember tahun 2025 hingga Maret tahun 2026.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji *Outer Model*

Outer model digunakan untuk mengevaluasi validitas konvergen, validitas diskriminan, serta reliabilitas pada setiap konstruk (Hair *et al.*, 2019). Dalam penelitian ini, variabel mitra usaha diukur melalui beberapa indikator seperti hubungan yang saling menguntungkan, keterlibatan dalam kegiatan usaha tani, keterlibatan dalam pengambilan keputusan, serta diversifikasi dan inovasi produk. Indikator-indikator tersebut diharapkan memiliki nilai *loading factor* yang memadai agar dapat merepresentasikan mitra usaha secara menyeluruh.

Konstruk kapabilitas petani berfungsi sebagai variabel *intervening* yang diukur melalui beberapa indikator, yaitu kemampuan dalam mengakses modal, menyediakan benih berkualitas, menggunakan pupuk, serta mengendalikan hama dan penyakit. Seluruh indikator tersebut berperan penting dalam menilai sejauh mana kapabilitas petani mampu menjadi penghubung antara pengaruh mitra usaha terhadap pemberdayaan petani. Di sisi lain, konstruk pemberdayaan petani diukur melalui beberapa indikator, yaitu kesetaraan, partisipasi, keswadayaan, dan keberlanjutan, yang secara keseluruhan mencerminkan tingkat pemberdayaan petani pada Koperasi Berkah Bersama Darul Mursyid dan Koperasi Syariah Maju Bersama.



Gambar 1. *Outer Loading Model*

Sumber: Data primer diolah dengan SmartPLS 4.0. (2026)

Berdasarkan Gambar 1 *Outer loading model*, penelitian ini menyusun model dengan konstruk mitra usaha (X1) sebagai variabel independen. Kapabilitas petani (Z) berperan sebagai variabel *intervening*, sedangkan pemberdayaan petani (Y) berperan sebagai variabel dependen. Arah panah antar konstruk menggambarkan hubungan kausal yang dianalisis, di mana variabel mitra usaha berpengaruh langsung terhadap pemberdayaan petani kopi dan berpengaruh tidak

langsung melalui kapabilitas petani sebagai variabel mediasi terhadap pemberdayaan petani kopi.

Tabel 1. *Outer Loading*

			Taraf <i>Convergent Validity</i>	<i>Outer Loading</i>	Keterangan
Mitra usaha (X1)	Hubungan saling menguntungkan		0.7	0.903	Valid
	Keterlibatan dalam proses usaha tani		0.7	0.914	Valid
	Keterlibatan dalam pengambilan keputusan		0.7	0.918	Valid
	Diversifikasi dan inovasi produk		0.7	0.921	Valid
Kapabilitas Petani (Z)	Kemampuan akses modal		0.7	0.898	Valid
	Kemampuan penyediaan benih berkualitas		0.7	0.906	Valid
	Kemampuan penggunaan pupuk		0.7	0.903	Valid
	Kemampuan pengendalian hama dan penyakit		0.7	0.895	Valid
Pemberdayaan Petani (Y)	Kesetaraan		0.7	0.878	Valid
	Partisipasi		0.7	0.903	Valid
	Keswadayaan		0.7	0.891	Valid
	Keberlanjutan		0.7	0.891	Valid

Sumber: Data Primer diolah SmartPLS 4.0. (2026)

Convergent Validity

Berdasarkan Tabel 1, seluruh indikator pada masing-masing variabel penelitian memiliki nilai *outer loading* yang melebihi batas minimum *convergent validity* sebesar 0,7. Hal ini menunjukkan bahwa semua indikator dinyatakan valid dan mampu merepresentasikan konstruk variabel dengan baik. Pada variabel mitra usaha (X1), nilai *outer loading* berkisar antara 0,903 hingga 0,921, yang menunjukkan bahwa aspek hubungan saling menguntungkan, keterlibatan dalam usaha tani, pengambilan keputusan serta diversifikasi dan inovasi produk memberikan kontribusi yang sangat kuat terhadap pembentukan variabel tersebut. Variabel kapabilitas petani (Z) juga memiliki nilai *outer loading* yang berkisar antara 0,898 hingga 0,895, yang menunjukkan bahwa indikator seperti kemampuan akses modal, penyediaan benih, penggunaan pupuk, serta pengendalian hama dan penyakit mampu merepresentasikan kapabilitas petani dengan baik. Variabel pemberdayaan petani (Y) yang memiliki nilai *outer loading* antara 0,878 hingga 0,891, menunjukkan bahwa indikator kesetaraan, partisipasi, kemandirian, dan keberlanjutan merupakan ukuran yang kuat. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa seluruh indikator dalam penelitian ini telah memenuhi kriteria *convergent validity* dan layak untuk digunakan dalam analisis selanjutnya.

Pengukuran Model Konstruk

Uji validitas dan reliabilitas instrumen dinilai melalui tiga indikator utama, yaitu *Average Variance Extracted* (AVE), *composite reliability*, dan *Cronbach's alpha*. Konstruk dinyatakan valid jika nilai AVE > 0,50, sedangkan reliabilitas diukur dari *composite reliability* dan *Cronbach's alpha* yang menunjukkan konsistensi dan kestabilan indikator. Ketiga ukuran ini penting untuk memastikan instrumen penelitian valid dan reliabel.

Tabel 2. Konstruk dan Reliabilitas

	<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>Composite Reliability</i>	<i>Average Variance Extracted (AVE)</i>
Mitra Usaha (X1)	0.934	0.935	0.835
Kapabilitas Petani (Z)	0.922	0.922	0.811
Pemberdayaan Petani (Y)	0.913	0.914	0.794

Sumber: Data primer diolah dengan SmartPLS 4.0. (2026)

Berdasarkan Tabel 2, hasil pengujian validitas konvergen dan reliabilitas menunjukkan bahwa seluruh konstruk dalam penelitian memiliki kualitas instrumen yang sangat baik. Nilai *Cronbach's Alpha* pada masing-masing variabel berada di atas 0,7 (Mitra Usaha = 0,934; Kapabilitas Petani = 0,922; Pemberdayaan Petani = 0,913), yang mengindikasikan adanya konsistensi internal yang tinggi antar indikator, sehingga setiap indikator memiliki keterkaitan yang kuat dan dapat dipercaya. Nilai *Composite Reliability* (CR) pada seluruh konstruk juga melebihi 0,8 (Mitra Usaha = 0,935; Kapabilitas Petani = 0,922; Pemberdayaan Petani = 0,914). Hal ini menunjukkan bahwa model memiliki tingkat reliabilitas komposit yang tinggi, sehingga mampu menghasilkan pengukuran yang stabil dan konsisten jika diterapkan pada populasi dengan karakteristik serupa. Nilai *Average Variance Extracted* (AVE) semua konstruk telah melampaui batas minimum 0,5 (Mitra Usaha = 0,835; Kapabilitas Petani = 0,811; Pemberdayaan Petani = 0,794), yang berarti lebih dari setengah varians indikator dapat dijelaskan oleh konstruk yang diwakilinya. Dengan demikian, setiap variabel laten memiliki kemampuan yang baik dalam merepresentasikan indikatornya secara reliabel.

Secara keseluruhan, hasil pengujian yang meliputi *Cronbach's Alpha*, *Composite Reliability*, dan AVE menunjukkan bahwa instrumen penelitian ini telah memenuhi standar validitas dan reliabilitas. Oleh karena itu, instrumen tersebut layak digunakan dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dalam menganalisis hubungan antara mitra usaha, kapabilitas petani, dan pemberdayaan petani kopi di Kabupaten Tapanuli Selatan.

Discriminant Validity

Validitas diskriminan dilakukan untuk memastikan bahwa setiap konstruk dalam model laten memiliki perbedaan yang jelas dengan konstruk lainnya. Pengujian ini bertujuan untuk menilai sejauh mana instrumen mampu mengukur variabel yang seharusnya diukur secara tepat dan akurat (Ghozali, 2018).

Tabel 3. *Cross Loading*

	Mitra Usaha (X)	Kapabilitas Petani (Z)	Pemberdayaan Petani (Y)
X1.1	0.903	0.530	0.676
X1.2	0.914	0.533	0.705
X1.3	0.918	0.565	0.737
X1.4	0.921	0.579	0.722
Z1.1	0.568	0.898	0.674
Z1.2	0.550	0.907	0.701

Sumber: Data primer diolah dengan SmartPLS 4.0. (2026)

Tabel 3. *Cross Loading* (Lanjutan)

	Mitra Usaha (X1)	Kapabilitas Petani (Z)	Pemberdayaan Petani (Y)
Z1.3	0.538	0.903	0.717
Z1.4	0.520	0.895	0.713
Y1.1	0.714	0.643	0.878

Y1.2	0.716	0.709	0.903
Y1.3	0.655	0.750	0.890
Y1.4	0.686	0.671	0.893

Sumber: Data primer diolah dengan SmartPLS 4.0. (2026)

Tabel 3 menunjukkan bahwa seluruh indikator pada masing-masing variabel penelitian memiliki nilai *cross-loading* lebih dari 0,5. Hal ini menunjukkan bahwa setiap indikator telah memenuhi kriteria validitas diskriminan, yaitu mampu merepresentasikan konstraknya lebih kuat dibandingkan dengan konstruk lain. Indikator-indikator dalam penelitian ini memiliki kemampuan diskriminasi yang baik dan tidak terjadi tumpang tindih antar variabel. Oleh karena itu, semua indikator dinyatakan valid dan layak digunakan sebagai alat ukur dalam analisis, sehingga hasil pengujian model dapat dipercaya dan diinterpretasikan secara lebih tepat.

Uji Inner Model

Pengujian model struktural (*inner model*) dilakukan setelah model pengukuran memenuhi kriteria validitas konvergen, validitas diskriminan, dan reliabilitas. Hal ini menandakan bahwa instrumen penelitian telah layak digunakan serta sesuai dengan kerangka konseptual yang dirancang, karena indikator mampu mengukur konstruk secara tepat dan konsisten.

Evaluasi *inner model* bertujuan untuk menganalisis hubungan sebab-akibat antar konstruk laten dalam penelitian. Pengujian dilakukan dengan melihat nilai koefisien jalur (*path coefficient*) yang menunjukkan arah dan kekuatan pengaruh antarvariabel, serta tingkat signifikansinya melalui nilai t-statistik atau *p-value*. Selain itu, evaluasi ini juga digunakan untuk menilai kemampuan model dalam menjelaskan variabel endogen sehingga dapat diketahui seberapa baik model mampu menggambarkan hubungan antar konstruk yang diteliti (Ghozali, 2018).

Dalam pendekatan *Partial Least Squares* (PLS), evaluasi model struktural (*inner model*) dilakukan dengan meninjau nilai *R-square* sebagai indikator kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi pada variabel dependen. Oleh karena itu, pengujian *inner model* menjadi penting untuk menilai sejauh mana model teoritis yang dirancang didukung oleh data empiris dalam penelitian.

Koefisien R-Square

R-square (R^2) merupakan koefisien determinasi yang digunakan untuk melihat seberapa besar kemampuan variabel independen (eksogen) dalam menjelaskan variasi variabel dependen (endogen) dalam suatu model penelitian. Nilai R^2 dikatakan berada pada kategori moderat atau cukup baik apabila berada pada rentang 0,33 hingga lebih dari 0,67 dalam menjelaskan variabel endogen pada model struktural. Sebaliknya, jika nilai R^2 sebesar 0,19 maka kemampuan model dalam menjelaskan variabel endogen tergolong lemah (Ghozali, 2018).

Tabel 4. Koefisien R-Square

	<i>R-square</i>	<i>R-square Adjusted</i>
Kapabilitas Petani (Z)	0.491	0.467
Pemberdayaan Petani (Y)	0.845	0.835

Sumber: Data primer diolah dengan SmartPLS 4.0. (2026)

Berdasarkan Tabel 4, nilai koefisien *R-square* pada variabel kapabilitas petani sebesar 0,491. Hal ini menunjukkan bahwa model penelitian mampu menjelaskan variasi kapabilitas petani sebesar 49,1%, sedangkan sisanya sebesar 50,9% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model. Nilai tersebut termasuk dalam kategori cukup baik karena berada di atas 0,33. Sementara itu, nilai *R-square* pada variabel pemberdayaan petani sebesar 0,845 menunjukkan

bahwa 84,5% variasi pemberdayaan petani dapat dijelaskan oleh variabel dalam model, sedangkan 15,5% lainnya dipengaruhi oleh faktor eksternal di luar penelitian. Nilai ini juga tergolong baik karena melebihi batas 0,33.

Uji T-Statistik

Nilai inner model menunjukkan tingkat signifikansi dalam pengujian hipotesis suatu penelitian. Pada model struktural, kriteria signifikansi ditentukan berdasarkan nilai t-statistik, yaitu harus melebihi 1,96 untuk uji dua arah (*two-tailed*) dan lebih dari 1,64 untuk uji satu arah (*one-tailed*). Hubungan kausal antar variabel dinyatakan signifikan apabila nilai *p-value* memenuhi batas signifikansi atau nilai t-statistik lebih besar dari nilai t-tabel.

Tabel 5. Uji T-Statistik

	<i>Original Sample (O)</i>	<i>Sample Mean (M)</i>	<i>Standard Deviation (STDEV)</i>	<i>T Statistic (O/STDEV)</i>	<i>P Values</i>
Mitra usaha (X1) > Pemberdayaan Petani (Y)	0.331	0.327	0.078	4.255	0.000

Sumber: Data primer diolah dengan SmartPLS 4.0. (2026)

Pengaruh Mitra Usaha (X1) terhadap Pemberdayaan Petani (Y)

Pengaruh variabel mitra usaha (X1) terhadap pemberdayaan petani (Y) dapat dilihat dari nilai T-Statistik sebesar 4,255 dan P-Value sebesar 0,000. Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai T-Statistik (4,255) lebih besar dari T-Tabel (1,96) serta P-Value (0,000) lebih kecil dari α (0,05). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variabel mitra usaha (X1) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pemberdayaan petani di Kabupaten Tapanuli Selatan. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin kuat kemitraan usaha yang terjalin antara koperasi dan anggotanya, tingkat pemberdayaan petani akan semakin meningkat. Temuan ini sejalan dengan penelitian Wulandari & Nadapdap (2020) yang menyatakan bahwa kemitraan yang saling menguntungkan dan berkelanjutan mampu meningkatkan kesejahteraan sosial petani. Kesejahteraan sosial tersebut merupakan salah satu dampak dari pemberdayaan petani (Ayu & Hayati, 2025). Selain itu, kemitraan juga berfungsi sebagai sarana pendukung bagi petani dalam meningkatkan kapasitas usahanya, baik melalui akses permodalan, pemasaran hasil, penyediaan sarana produksi, maupun pendampingan usaha.

Berdasarkan hasil penelitian, Koperasi Berkah Bersama Darul Mursyid dan Koperasi Syariah Maju Bersama telah membangun kemitraan yang cukup baik dengan para anggotanya. Bentuk kemitraan tersebut tercermin dari hubungan yang saling menguntungkan, keterlibatan koperasi dalam proses usaha tani, serta partisipasi koperasi dalam pengambilan keputusan usaha tani ketika diperlukan. Kemitraan yang dijalankan, khususnya oleh Koperasi Berkah Bersama Darul Mursyid, telah dirasakan manfaatnya oleh anggota, terutama dalam pemasaran hasil panen kopi arabika. Koperasi membeli hasil panen dengan harga yang relatif stabil dan lebih tinggi dibandingkan dengan harga pasar. Untuk kopi arabika dalam bentuk *cherry* harga yang ditetapkan berkisar antara Rp17.000–Rp20.000 per kilogram, tergantung pada kualitas biji kopi, sedangkan untuk kopi arabika gabah dihargai sekitar Rp52.000 per kilogram. Selain itu, melalui kemitraan tersebut, setiap anggota koperasi juga memperoleh manfaat tambahan yang diberikan berdasarkan tingkat keaktifan anggota sesuai dengan ketentuan internal koperasi. Fokus kemitraan Koperasi Berkah Bersama Darul Mursyid terlihat dari peran aktif koperasi dalam mendampingi pengelolaan usaha tani anggotanya. Koperasi turut memastikan kegiatan usahatani berjalan dengan optimal, serta berperan dalam membantu pengambilan keputusan terbaik ketika petani menghadapi berbagai kendala dalam usahanya.

Koperasi Syariah Maju Bersama juga telah membangun hubungan kemitraan yang baik dengan para anggotanya. Salah satu permasalahan utama yang dihadapi petani adalah fluktuasi harga yang tidak menentu, di mana nilai jual produk pertanian dapat berubah secara tiba-tiba dan berdampak pada pendapatan petani (Salsabila & Silvia, 2024). Selain itu, dalam sistem pemasaran, petani sering menghadapi berbagai hambatan serta ketergantungan pada perantara atau tengkulak (Agustina *et al.*, 2024). Berdasarkan kondisi tersebut, Koperasi Syariah Maju Bersama menjadikannya sebagai isu penting dengan menjalin kemitraan yang berfokus pada jaminan harga jual yang lebih stabil bagi anggota. Koperasi membeli hasil panen kopi arabika dalam bentuk cherry dengan harga Rp15.000/kg, sehingga membantu anggota memperoleh harga yang lebih pasti. Hal ini sejalan dengan penelitian Salindri *et al.*, (2024) menyatakan bahwa kemitraan dapat melindungi petani dari ketidakpastian harga pasar yang fluktuatif. Melalui kerja sama ini, petani juga terdorong untuk meningkatkan produktivitas sekaligus menjaga stabilitas harga.

Sebelum berdirinya Koperasi Syariah Maju Bersama, petani kopi arabika umumnya menjual hasil panen kepada pengepul di luar desa atau di pusat kecamatan, sehingga harus menanggung biaya transportasi tambahan. Namun, setelah koperasi tersebut hadir, petani tidak lagi perlu menjual ke luar daerah, sehingga biaya transportasi dapat dihilangkan. Menurut Hafid & Nangameka (2019) kemitraan mencakup proses pembinaan, pengawasan, dan pengembangan yang didasarkan pada prinsip saling membutuhkan, saling mendukung, serta saling menguntungkan. Oleh karena itu, peran Koperasi Berkah Bersama Darul Mursyid dan Koperasi Syariah Maju Bersama sebagai mitra usaha bagi anggotanya mampu mendorong peningkatan pemberdayaan petani kopi di Kabupaten Tapanuli Selatan.

Selanjutnya, besarnya pengaruh mitra usaha (X1) terhadap pemberdayaan petani (Y), ditentukan berdasarkan nilai koefisien regresi sebesar 0,331. Hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan pada variabel mitra usaha akan meningkatkan pemberdayaan petani di Kabupaten Tapanuli Selatan sebesar 0,331.

Tabel 6. Pengaruh Tidak Langsung (*Indirect effect*)

	<i>Original Sample (O)</i>	<i>Sample Mean (M)</i>	<i>Standard Deviation (STDEV)</i>	<i>T Statistic (O/STDEV)</i>	<i>P Values</i>
Mitra usaha (X1) > Kapabilitas Petani (Z) > Pemberdayaan Petani (Y)	0.092	0.096	0.045	2.060	0.039

Sumber: Data primer diolah dengan SmartPLS 4.0. (2026)

Pengaruh Mitra Usaha (X1) melalui Kapabilitas Petani (Z) terhadap Pemberdayaan Petani (Y)

Pengaruh tidak langsung variabel mitra usaha (X1) melalui kapabilitas petani (Z) terhadap pemberdayaan petani (Y) diperoleh berdasarkan hasil analisis yang menunjukkan nilai t-statistik sebesar 2,060 lebih besar dari t-tabel (1,96) serta nilai *p-value* sebesar 0,039 lebih kecil dari α (0,05), dengan koefisien jalur tidak langsung sebesar 0,092. Hal ini menunjukkan bahwa kapabilitas petani berperan sebagai variabel mediasi dalam hubungan antara mitra usaha dan pemberdayaan petani di Kabupaten Tapanuli Selatan.

Nilai koefisien jalur tidak langsung sebesar 0,092 menunjukkan bahwa mitra usaha memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan pemberdayaan petani melalui kapabilitas petani, meskipun besarnya pengaruh tersebut relatif kecil. Hal ini berarti keberadaan mitra

usaha tidak hanya berdampak secara langsung, tetapi juga berkontribusi secara tidak langsung dalam meningkatkan kapabilitas petani, seperti pengetahuan, keterampilan dan kemampuan dalam mengelola usaha tani. Temuan ini menegaskan bahwa kapabilitas petani berperan penting sebagai variabel intervening yang menjembatani hubungan antara mitra usaha dan pemberdayaan petani. Semakin optimal peran Koperasi Berkah Bersama Darul Mursyid dan Koperasi Syariah Maju Bersama sebagai mitra usaha melalui pendampingan usaha tani, penyediaan akses pasar, serta dukungan lainnya, maka kapabilitas petani akan meningkat sehingga pemberdayaan petani meningkat.

Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa pemberdayaan petani oleh Koperasi Berkah Bersama Darul Mursyid dan Koperasi Syariah Maju Bersama sangat bergantung pada peningkatan kapabilitas petani sebagai anggota koperasi. Kemitraan yang dibangun sudah tepat karena tidak hanya menitikberatkan pada aspek ekonomi, tetapi juga pada penguatan kemampuan petani melalui kegiatan pendampingan. Dengan meningkatkan intensitas pendampingan, pemberdayaan petani diharapkan dapat tercapai secara maksimal dan berkelanjutan. Syabrinildi, (2024) menyatakan bahwa kemitraan koperasi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pemberdayaan ekonomi masyarakat. Kemitraan tidak hanya berperan dalam memperluas akses pasar, tetapi juga dalam membangun hubungan yang saling mendukung antar anggota. Melalui kerja sama tersebut, anggota koperasi memperoleh berbagai fasilitas dan sumber daya, seperti pelatihan keterampilan, akses pembiayaan, serta pendampingan manajerial. Hal ini tidak hanya meningkatkan kapasitas anggota, tetapi juga mendorong perkembangan dan keberlanjutan usaha mereka. Selain itu, Putra *et al.*, (2024) juga menyebutkan bahwa kemitraan yang dilakukan oleh Koperasi Eptilu mampu meningkatkan keterampilan petani melalui berbagai program pelatihan dan pendampingan teknis. Upaya tersebut berkontribusi pada peningkatan kemampuan petani dalam praktik budidaya maupun pengelolaan usaha tani. Di samping itu, koperasi juga membuka akses pasar yang lebih luas dan stabil serta memberikan kepastian harga bagi para petani.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, mitra usaha terbukti memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pemberdayaan petani kopi di Kabupaten Tapanuli Selatan. Hal ini menunjukkan bahwa koperasi berperan sebagai mitra usaha, baik dalam pembelian hasil panen kopi anggota maupun dalam pendampingan pengelolaan usahatani, sehingga mampu meningkatkan pemberdayaan petani. Mitra usaha berpengaruh tidak langsung secara tidak langsung dengan tanda positif melalui kapabilitas petani terhadap pemberdayaan petani kopi di Kabupaten Tapanuli Selatan. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin optimalnya peran koperasi sebagai mitra usaha, baik melalui pendampingan dalam pengelolaan usahatani, penyediaan akses pasar, maupun dukungan lainnya, akan meningkatkan kapabilitas petani yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan pemberdayaan petani.

Dengan demikian, kemitraan yang dibangun koperasi sudah tepat karena tidak hanya berorientasi pada aspek ekonomi, tetapi juga pada penguatan kemampuan petani melalui pendampingan. Peningkatan intensitas pendampingan tersebut diharapkan dapat mendorong pemberdayaan petani secara lebih optimal.

DAFTAR PUSTAKA

Agustina, L., Lisanty, N., Sidhi, E. Y., & Artini, W. (2024). Analisis Ketergantungan Petani padi Terhadap Tengkulak dalam Sistem Pemasaran di Sentra Produksi Padi Kecamatan Pace. *Jurnal Ilmiah Pertanian Nasional*, 4(2), 131–140.

- Ayu, C., & Hayati. (2025). Implementasi Prinsip-Prinsip Pengembangan Masyarakat dalam Pemberdayaan Masyarakat Petani. *Empiricism Journal*, 6(2), 412–427. <https://journal-center.litpam.com/index.php>
- BPS. (2025). *Kabupaten Tapanuli Selatan Dalam Angka 2025*. BPS Kabupaten Tapanuli Selatan: Padangsidimpuan
- BPS. (2025). *Provinsi Sumatera Utara Dalam Angka 2025*. Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara: Medan
- BPS. (2025). *Statistik Tanaman Perkebunan Tahunan Indonesia 2024* (Vol. 1). Badan Pusat Statistik Indonesia: Jakarta
- Fatihah, F., Kosim, A. M., & Devi, A. (2020). Strategi Pembangunan Koperasi Pertanian Alpukat Berbasis Syariah Pendekatan ANP-BOCR. *Al Maal: Journal of Islamic Economics and Banking*, 1(2), 117–129. <http://jurnal.umt.ac.id/index.php/jieb/article/view/1837>
- Fithriyyah, D., Wulandari, E., & Sendjaja, T. P. (2020). Potensi Komoditas Kopi Dalam Perekonomian Daerah Di Kecamatan Pangalengan Kabupaten Bandung. *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 6(2), 700. <https://doi.org/10.25157/ma.v6i2.3408>
- Ghozali. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro: Semarang
- Hafid, A., & Nangameka, Y. (2019). Analisis Pola Kemitraan Pembenihan Jagung Pt Bisi International Tbk Dengan Petani Terhadap Pendapatan Usahatani Jagung Di Kabupaten Situbondo. *Agribios*, 17(1), 42–50. <https://doi.org/10.36841/agribios.v17i1.884>
- Hair, J. F., Black, W. C., Babin, B. J., & Anderson, R. E. (2019). *Multivariate Data Analysis*. Annabel Ainscow: United Kingdom.
- Kansrini, Y., Zuliyanti, A., Mulyani, P. W., & Pirmansyah, D. (2020). Peran Koperasi Dalam Pemberdayaan Petani Kopi di Kabupaten Mandailing Natal. *JOSETA: Journal of Socio-economics on Tropical Agriculture*, 2(2), 186–198. <https://doi.org/10.25077/joseta.v2i2.241>
- Prasojo, A. W. (2025). Strategi Pemberdayaan Petani pada Koperasi Jamur Merekah di Bambanglipuro Bantul. *Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian*, 32(1), 47–53. <https://doi.org/10.55259/jiip.v32i1.288>
- Putra, R. A., Martina, Kurniasih, D., Hutahean, C. R., & Vera, K. (2024). Peran Kemitraan Agribisnis Koperasi Eptilu dalam Mendukung Pemberdayaan Petani di Kabupaten Garut Jawa Barat. *Jurnal AGRIFO*, 10(1), 306–312.
- Sabeera, A. Layla., & Miradhia, Darto. (2024). Pemberdayaan Kelompok Tani (Poktan) Di Desa Ciwangi PENDAHULUAN Desa Memiliki peran krusial dalam kebijakan pemerintah pusat untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi , seperti yang diatur oleh Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa . Peningkatan se. *Jambura Journal of Community Empowerment (JCCE)*, 5(2), 247–261.
- Salindri, A., Sudrajat, & Aziz, S. (2024). Analisis Usahatani Melalui Pola Kemitraan Antara Kelompok Tani Ngudi Lestari Dengan Cv. Pb Utama (Studi Kasus di Desa Caruy Kecamatan Cipari Kabupaten Cilacap). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa ...*, 11(2), 340–352. <https://jurnal.unigal.ac.id/agroinfofagaluh/article/view/11958>
- Salsabila, A., & Silvia, V. (2024). Dinamika Pasar Pertanian: Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Harga Dan Produksi Produk Pertanian. *Jsstek -Jurnal Studi Sains Dan Teknik*, 2(1), 82–89.

- Syabrinildi. (2024). Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Kemitraan Koperasi dan Usaha Mikro: Sebuah Studi Pada Sektor Pertanian. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(3), 10822–10835. <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i3.10334>
- Wulandari, M. W., & Nadapdap, H. J. (2020). Pengaruh Kemitraan Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Petani Dan Lembaga Mitra (Suatu Kasus di Asosiasi ASPAKUSA Makmur). *Jurnal Ilmiah Agribisnis*, 5(2), 84–92.
- Yasin, A., Anwar, Moch. K., Suryaningsih, S. A., Fahrullah, A., Ridlwan, A. A., & Damanhuri, A. (2023). Pembentukan Koperasi Syariah dalam Upaya Meningkatkan Produktivitas dan Nilai Tambah Hasil Pertanian dan Peternakan di Kabupaten Sumenep. *JPP IPTEK (Jurnal Pengabdian dan Penerapan IPTEK)*, 7(2), 155–162. <https://doi.org/10.31284/j.jpp-iptek.2023.v7i2.2348>